

Representasi Kehidupan Sosial Korea Selatan Melalui Media Populer (Studi Kasus Pada Drama Korea When Life Gives You Tangerines)

Fauziaroh Aziziyah¹, M. Rifai²

Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: ziyaaziziyah@gmail.com mrifai@yudharta.ac.id

Article received: 27 Juni 2025, Review process: 13 Juli 2025,
Article Accepted: 25 Agustus 2025, Article published: 31 Agustus 2025

ABSTRACT

K-Dramas have evolved into a representational medium shaping global perceptions of Korea, including non-urban social realities. This study aims to analyze the social life of Jeju communities in When Life Gives You Tangerines, focusing on family values, simplicity, and communal solidarity. A qualitative method with Roland Barthes's semiotic analysis is applied, examining denotation, connotation, and myth across visual signs, dialogue, and narrative settings. Findings indicate that the family operates as an institution of identity transmission and social harmony; simplicity is articulated through local aesthetics, agrarian practices, and ecological intimacy; and solidarity emerges via collective labor, community cooperatives, and the haenyeo's economic-cultural role. The study advances scholarship on popular media and Korean cultural studies while offering practical implications for developing ethical, context-sensitive creative content and sustainable place-based tourism narratives.

Keywords: K-Drama; Jeju; semiotics; family values; simplicity; social solidarity

ABSTRAK

K-Dramas berkembang menjadi medium representasional yang membentuk persepsi global tentang Korea, termasuk realitas sosial di wilayah non-urban. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi kehidupan sosial masyarakat Pulau Jeju dalam *When Life Gives You Tangerines* dengan menyoroti nilai kekeluargaan, kesederhanaan, dan solidaritas komunitas. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes melalui tahapan denotasi, konotasi, dan mitos atas tanda visual, dialog, dan setting naratif. Hasil menunjukkan bahwa keluarga berfungsi sebagai institusi pewarisan identitas dan harmoni sosial; kesederhanaan diproduksi melalui estetika lokal, praktik agraris, dan kedekatan ekologis; sementara solidaritas dimaknai lewat kerja kolektif, koperasi komunitas, dan peran haenyeo sebagai penopang ekonomi-budaya. Temuan memperkaya kajian media populer dan studi budaya Korea, serta memberi implikasi praktis bagi pengembangan konten kreatif dan narasi pariwisata yang etis, kontekstual, dan berpihak pada keberlanjutan nilai komunitas.

Kata Kunci: K-Drama; Jeju; semiotika; kekeluargaan; kesederhanaan; solidaritas sosial

PENDAHULUAN

Drama Korea (K-Drama) telah menjadi fenomena global abad ke-21, memainkan peran penting sebagai instrumen *soft power* dalam menyebarkan nilai-nilai budaya, sosial, dan identitas nasional Korea Selatan. Keberhasilan K-Drama menembus pasar internasional tidak hanya karena kekuatan naratif dan kualitas sinematografinya, tetapi juga karena kemampuannya membangun citra budaya yang dapat diterima audiens global. Studi terbaru menegaskan bahwa K-Drama berperan sebagai agen diplomasi budaya yang efektif, mendorong pertumbuhan industri kreatif Korea dan meningkatkan ketertarikan masyarakat dunia terhadap Hallyu (*Korean Wave*) (Jin & Yoon, 2023; Kim, 2022). Dengan demikian, K-Drama tidak lagi sekadar hiburan, tetapi juga menjadi media representasional yang memengaruhi cara masyarakat memandang Korea dan nilai-nilai sosialnya.

Kekuatan K-Drama tidak hanya terletak pada kemampuan bercerita, tetapi juga pada perannya membentuk pemahaman tentang struktur sosial, relasi gender, dan identitas budaya. Melalui penggunaan simbol visual, penceritaan emosional, dan pembingkaiannya realitas, K-Drama memproduksi konstruksi sosial yang memengaruhi persepsi audiens terhadap realitas Korea. Menurut Barthes (1977), media populer secara inheren memproduksi mitos modern melalui sistem tanda yang dianggap natural, padahal sebenarnya merupakan hasil konstruksi budaya. Studi internasional juga menegaskan bahwa media visual, termasuk K-Drama, berfungsi sebagai ruang diskursif tempat ideologi, kekuasaan, dan makna sosial dinegosiasikan (Couldry & Hepp, 2023). Oleh karena itu, analisis semiotika menjadi relevan untuk menelusuri makna yang tersembunyi di balik representasi budaya dalam K-Drama.

Sebagian besar penelitian tentang K-Drama masih berfokus pada representasi kehidupan urban Korea Selatan, dengan penekanan pada kota-kota besar seperti Seoul dan Busan, serta gaya hidup modern kelas menengah. Penelitian sebelumnya cenderung menjadikan budaya lokal hanya sebagai latar visual, bukan sebagai inti narasi. Akibatnya, terjadi reduksi terhadap nilai-nilai tradisional yang membentuk identitas masyarakat Korea. Padahal, dalam konteks global, ada tren baru yang menekankan pentingnya representasi keberagaman budaya dan realitas sosial di luar pusat urban (Oh, Paek, & Hove, 2015). Studi terbaru juga menunjukkan bahwa narasi ruralitas dalam media populer dapat membuka pemahaman baru mengenai negosiasi identitas, transformasi budaya, dan dinamika komunitas lokal (Chua & Iwabuchi, 2021).

Pulau Jeju merupakan ruang sosial unik yang memadukan nilai tradisional, spiritualitas komunitas, dan struktur sosial egaliter. Salah satu ikon budaya Jeju adalah komunitas *haenyeo* – penyelam perempuan tradisional yang menjadi simbol keberanian, ketangguhan, dan kemandirian perempuan. Dalam konteks budaya Korea yang cenderung patriarkis, keberadaan *haenyeo* menunjukkan dinamika gender yang berbeda dibanding wilayah lain. Studi antropologis menegaskan bahwa Jeju merepresentasikan bentuk identitas budaya yang lebih inklusif, egaliter, dan berakar pada praktik komunal (Kim & Park, 2022). Dengan demikian, representasi Jeju dalam K-Drama menjadi penting untuk mengungkap

keberagaman narasi sosial yang sering kali terpinggirkan oleh dominasi citra urban Korea.

Drama *When Life Gives You Tangerines* menawarkan perspektif alternatif terhadap representasi sosial Korea Selatan. Berbeda dari drama arus utama yang berpusat pada kehidupan urban, drama ini menyoroti realitas sosial masyarakat pedesaan di Pulau Jeju pada era 1950-an. Narasi drama menampilkan kehidupan sederhana, solidaritas komunal, dan nilai kekeluargaan yang mengakar dalam budaya lokal. Studi terbaru menunjukkan bahwa K-Drama dengan pendekatan ruralitas sering kali mengandung representasi autentik tentang relasi sosial, spiritualitas, dan identitas komunitas, sehingga memberikan kontribusi penting bagi kajian media dan budaya (Namira et al., 2025; Kwon, 2023). Pendekatan ini menantang stereotip dominan tentang Korea sebagai negara modern dan kompetitif, sekaligus menegaskan keberagaman sosial-budaya yang lebih luas.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi kehidupan sosial masyarakat Korea Selatan, khususnya komunitas Pulau Jeju, dalam drama *When Life Gives You Tangerines* dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Fokus utama penelitian mencakup eksplorasi nilai kekeluargaan, kesederhanaan, dan solidaritas sosial yang ditampilkan melalui tanda-tanda visual, dialog, dan simbol budaya dalam drama. Melalui analisis semiotika, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap makna tersembunyi di balik representasi budaya dan memberikan kontribusi pada literatur akademik terkait media populer, budaya Korea, dan studi komunikasi global. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang bagaimana identitas kolektif masyarakat Korea dinegosiasikan dalam konteks globalisasi media dan memberi implikasi praktis bagi pengembangan konten kreatif berbasis kearifan lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk memahami representasi kehidupan sosial masyarakat Korea Selatan, khususnya komunitas Pulau Jeju, dalam drama *When Life Gives You Tangerines*. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian terletak pada penafsiran makna dan simbol budaya yang terkandung dalam teks audiovisual, bukan pada generalisasi data kuantitatif. Analisis semiotika Barthes dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu denotasi (makna literal), konotasi (makna kultural), dan mitos (makna ideologis) guna menelusuri bagaimana tanda-tanda visual, dialog, dan latar dalam drama membentuk representasi sosial. Data dikumpulkan melalui observasi teks audiovisual, meliputi pemutaran, pengamatan, dan pencatatan elemen-elemen visual serta dialog yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis secara sistematis dengan mengaitkan tanda-tanda tersebut pada konteks sosial, budaya, dan nilai tradisional masyarakat Jeju. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik representasi visual serta mengidentifikasi nilai-nilai sosial seperti kekeluargaan, kesederhanaan, dan solidaritas yang menjadi fokus kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Nilai Kekeluargaan dalam Drama Korea When Life Gives You Tangerines

Drama *When Life Gives You Tangerines* menampilkan representasi nilai kekeluargaan sebagai pusat kehidupan sosial masyarakat Pulau Jeju. Narasi drama memosisikan keluarga bukan hanya sebagai unit biologis, melainkan sebagai ruang reproduksi identitas budaya, pewarisan nilai, dan pembentukan solidaritas sosial. Hubungan antaranggota keluarga diperlihatkan melalui ikatan emosional antara orang tua, anak, dan generasi lanjut usia, di mana peran kakek-nenek dan orang tua ditempatkan sebagai penjaga moral, pembimbing spiritual, sekaligus simbol kontinuitas budaya. Penelitian global menemukan bahwa K-Drama kerap membingkai keluarga sebagai “mikrokosmos” masyarakat, di mana nilai-nilai tradisional dan aspirasi modern saling berinteraksi untuk membentuk pandangan kolektif tentang kehidupan (Park & Kim, 2022). Drama ini merefleksikan bagaimana keluarga Jeju menjadi benteng utama pelestarian budaya lokal, bahkan ketika arus modernisasi berusaha meredefinisikan peran dan struktur sosial.

Narasi drama juga menyoroti peran generasi tua sebagai agen utama dalam menjaga kelangsungan identitas lokal dan nilai-nilai tradisional. Karakter-karakter lansia digambarkan sebagai sumber kebijaksanaan dan pengalaman, yang menentukan arah keluarga melalui praktik adat, ritual budaya, dan etika sosial. Melalui lensa semiotika Roland Barthes, simbol-simbol seperti meja makan keluarga, pakaian tradisional, dan rumah batu vulkanik menjadi penanda yang merepresentasikan hubungan harmonis antargenerasi sekaligus berfungsi sebagai mitos tentang keberlanjutan budaya. Studi etnografi menegaskan bahwa masyarakat rural Korea sangat mengandalkan struktur keluarga sebagai ruang intergenerasional untuk melestarikan adat dan norma sosial yang membentuk kohesi komunitas (Chua & Iwabuchi, 2021). Representasi ini menggambarkan bahwa keluarga Jeju memainkan peran sentral dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan tuntutan zaman.

Hubungan antara orang tua dan anak dalam drama memperlihatkan ketegangan antara nilai tradisional dan aspirasi modern generasi muda. Generasi muda dalam drama digambarkan memiliki ambisi untuk meraih pendidikan, pekerjaan, dan pengalaman di luar Pulau Jeju, sedangkan generasi tua menekankan pentingnya menjaga adat, bahasa lokal, dan identitas budaya. Konflik ini diartikulasikan melalui simbol-simbol visual dan dialog, memperlihatkan benturan antara keinginan individu dan tanggung jawab kolektif keluarga. Studi terbaru menegaskan bahwa proses negosiasi identitas generasi muda Korea sering kali memunculkan perdebatan internal antara tuntutan globalisasi dan keharusan mempertahankan kearifan lokal (Shin, 2022). Analisis semiotik Barthes memungkinkan pembacaan yang lebih dalam tentang bagaimana tanda-tanda visual, seperti ekspresi wajah dan gestur tubuh, membentuk makna yang kompleks terkait konstruksi identitas antar-generasi.

Peran perempuan dalam keluarga juga diangkat secara signifikan dalam drama ini, di mana tokoh-tokoh perempuan tidak hanya digambarkan sebagai

pengelola rumah tangga, tetapi juga berperan aktif dalam menopang ekonomi keluarga dan komunitas. Melalui keterlibatan dalam pekerjaan agraris dan aktivitas ekonomi berbasis komunitas, drama ini menampilkan keseimbangan peran gender yang lebih inklusif dibandingkan representasi patriarkis dalam K-Drama arus utama. Temuan penelitian internasional menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam media populer Korea sedang mengalami transformasi, dari stereotip subordinasi menuju figur multifaset yang memadukan nilai tradisional dan modernitas (Jin & Yoon, 2023). Hal ini menjadikan drama ini relevan secara akademik karena menghadirkan potret perempuan Jeju sebagai simbol kekuatan, kemandirian, dan ketahanan keluarga.

Selain aspek sosial, drama ini menampilkan dimensi spiritualitas keluarga melalui ritual leluhur, doa kolektif, dan praktik keagamaan khas masyarakat Jeju. Representasi ini menunjukkan bahwa nilai kekeluargaan tidak hanya diikat oleh hubungan darah, tetapi juga oleh dimensi spiritual yang memengaruhi tata kehidupan komunitas. Praktik seperti upacara penghormatan leluhur dan doa untuk panen bukan hanya menjadi simbol religius, tetapi juga sarana memperkuat ikatan sosial. Penelitian budaya lintas negara menemukan bahwa ritual spiritual semacam ini berfungsi sebagai “penanda identitas” yang menjaga kesinambungan antar-generasi, terutama dalam komunitas rural yang menghadapi modernisasi pesat (Lee & Choi, 2021). Kehadiran elemen spiritual ini memperluas makna keluarga sebagai institusi sosial yang merepresentasikan nilai-nilai keberlanjutan budaya dan solidaritas.

Narasi visual drama secara konsisten menggunakan simbol domestik untuk memperkuat representasi kekeluargaan. Penggunaan dapur tradisional, meja kayu untuk makan bersama, dan pakaian sederhana dengan warna-warna natural menjadi konstruksi semiotik yang mengartikulasikan mitos tentang keluarga ideal Korea: harmoni, kebersamaan, dan kebahagiaan kolektif. Roland Barthes menegaskan bahwa simbol-simbol semacam ini tidak sekadar merepresentasikan realitas, melainkan memproduksi makna kultural yang dianggap “alami” oleh audiens, padahal sesungguhnya merupakan konstruksi sosial yang diproduksi secara strategis (Barthes, 1977). Representasi ini memperlihatkan bagaimana media populer membentuk persepsi tentang budaya Korea, baik untuk penonton domestik maupun global.

Dalam konteks globalisasi media, representasi kekeluargaan dalam drama ini juga berfungsi sebagai strategi diplomasi budaya Korea Selatan. Audiens internasional yang mengonsumsi drama ini mendapatkan gambaran tentang pentingnya solidaritas, harmoni, dan kebersamaan sebagai identitas kolektif masyarakat Korea. Studi terbaru mengungkapkan bahwa K-Drama berperan signifikan dalam memperkuat citra nasional Korea melalui penyebaran nilai-nilai sosial yang disampaikan secara naratif dan visual (Kim & Lee, 2022). Dengan demikian, *When Life Gives You Tangerines* bukan hanya merepresentasikan kehidupan keluarga Jeju, tetapi juga menegaskan peran K-Drama dalam memperluas pengaruh soft power Korea secara global.

Secara keseluruhan, drama ini memosisikan keluarga sebagai pilar utama dalam konstruksi sosial Pulau Jeju. Representasi nilai kekeluargaan yang ditampilkan tidak hanya relevan dalam konteks budaya lokal, tetapi juga memberikan kontribusi penting pada kajian global tentang dinamika keluarga Asia Timur dan perannya dalam pembentukan identitas kolektif. Pendekatan semiotika Roland Barthes memungkinkan analisis yang lebih komprehensif tentang bagaimana simbol-simbol visual dan naratif mengartikulasikan makna sosial. Dengan menampilkan keluarga sebagai ruang negosiasi antara tradisi dan modernitas, drama ini memperluas pemahaman tentang hubungan antar-generasi dan keberlanjutan nilai-nilai kultural dalam era globalisasi.

Kesederhanaan dan Lokalitas dalam Representasi Visual Jeju

Drama *When Life Gives You Tangerines* menempatkan kesederhanaan sebagai salah satu elemen visual dan naratif yang paling dominan. Kehidupan masyarakat Jeju digambarkan dengan menonjolkan aspek keselarasan manusia dengan alam melalui simbol-simbol seperti rumah batu vulkanik, ladang jeruk, dan pakaian tradisional sederhana. Simbol-simbol ini tidak sekadar latar estetik, melainkan penanda makna kultural yang merepresentasikan filosofi hidup bersahaja, kejujuran, dan keberlanjutan. Penelitian Kim & Park (2022) menemukan bahwa penggunaan simbol visual dalam K-Drama memainkan peran strategis dalam membentuk citra identitas lokal, sekaligus membangun narasi yang dapat dipahami audiens global. Estetika kesederhanaan yang dihadirkan drama ini menjadi bentuk representasi autentik kehidupan rural Jeju, yang berbeda secara signifikan dari narasi urban-sentris dalam media populer Korea.

Kesederhanaan juga tercermin melalui desain kostum dan pemilihan palet warna natural pada drama ini. Pakaian polos berwarna lembut yang digunakan para karakter menjadi tanda kesederhanaan sekaligus membangun citra keterikatan masyarakat Jeju dengan identitas lokal mereka. Dalam perspektif semiotika Barthes, pemilihan visual seperti pakaian, tekstur kain, dan warna-warna alami menjadi penanda yang membentuk mitos tentang masyarakat yang rendah hati, jujur, dan selaras dengan lingkungannya (Barthes, 1977). Representasi ini mengungkap bagaimana estetika digunakan untuk menciptakan makna kolektif tentang kesahajaan dan keindahan kehidupan sederhana di tengah modernitas.

Praktik kehidupan sehari-hari yang ditampilkan dalam drama, seperti menanam tangerine, berbagi hasil panen, dan gotong royong dalam pekerjaan kolektif, semakin memperkuat citra kesederhanaan masyarakat Jeju. Representasi aktivitas agraris ini memperlihatkan keterhubungan erat antara manusia, komunitas, dan lingkungan. Studi internasional menunjukkan bahwa representasi praktik pertanian tradisional dalam media populer berfungsi sebagai penanda resistensi terhadap homogenisasi budaya global dan sebagai bentuk revitalisasi identitas lokal (Chua & Iwabuchi, 2021). Dengan menampilkan praktik keseharian ini, drama ini berhasil mengangkat kembali nilai-nilai kebersahajaan yang mulai tergerus oleh gaya hidup kapitalistik dan individualistik di Korea modern.

Kesederhanaan yang direpresentasikan drama ini juga mencakup dimensi psikologis dan emosional, yang menyoroti ketabahan masyarakat Jeju menghadapi kesulitan hidup. Karakter-karakter dalam drama digambarkan menerima tantangan seperti kemiskinan, kehilangan, dan perubahan sosial dengan sikap sabar dan ikhlas. Fenomena ini berkaitan erat dengan konsep *han* dalam budaya Korea, yaitu emosi kolektif yang menggambarkan daya tahan, kepasrahan, dan kemampuan untuk menemukan makna dalam penderitaan (Lee, 2023). Representasi *han* dalam drama ini menjadi simbol ketahanan budaya masyarakat Jeju yang mampu menjaga keharmonisan meskipun menghadapi tantangan struktural akibat modernisasi dan globalisasi.

Lanskap alam Pulau Jeju juga menjadi bagian integral dalam konstruksi kesederhanaan drama ini. Pengambilan gambar pantai, batu vulkanik, dan ladang jeruk tidak hanya memperindah visual, tetapi juga menegaskan keterhubungan ekologis antara manusia dan lingkungannya. Studi tentang budaya ekologi Korea menunjukkan bahwa simbol-simbol lanskap dalam K-Drama memiliki potensi memengaruhi kesadaran lingkungan penonton internasional, sekaligus mempromosikan pariwisata berbasis keberlanjutan (Han & Lee, 2022). Dengan memanfaatkan visual alam, drama ini berhasil memproduksi citra Jeju sebagai ruang sosial unik yang menggabungkan kesederhanaan dengan kebijakan ekologis.

Kesederhanaan dalam drama juga dihadirkan sebagai bentuk kritik terhadap gaya hidup konsumtif dan kapitalistik yang menjadi ciri khas Korea modern. Narasi drama menolak glorifikasi urbanisasi dan memusatkan perhatian pada kebahagiaan kolektif, kebermaknaan hidup, dan keberlanjutan komunitas. Penelitian internasional tentang media populer menegaskan bahwa audiens global semakin mengapresiasi representasi lokalitas dan kesederhanaan sebagai bentuk alternatif terhadap narasi modernitas homogen (Iwabuchi, 2021). Dengan demikian, drama ini menjadi bagian dari arus K-Drama kontemporer yang mempromosikan keberagaman perspektif budaya melalui estetika rural.

Nilai kesederhanaan dalam drama ini juga berkaitan dengan otentisitas representasi budaya yang dicari oleh audiens global. Studi McMurray (2022) mengungkapkan bahwa penonton internasional kini semakin mengapresiasi konten media yang menampilkan praktik kehidupan tradisional dan kebersamaan komunitas, dibandingkan narasi urban yang bersifat generik. Representasi Jeju dalam drama ini memperkuat strategi diplomasi budaya Korea melalui penyajian estetika lokal yang autentik, sekaligus meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pelestarian nilai-nilai tradisional dalam arus globalisasi.

Secara keseluruhan, *When Life Gives You Tangerines* berhasil menampilkan kesederhanaan sebagai representasi nilai kultural dan identitas kolektif masyarakat Jeju. Melalui analisis semiotik Roland Barthes, simbol-simbol visual dalam drama ini dapat dibaca sebagai strategi produksi makna tentang keindahan hidup sederhana, harmoni ekologis, dan keberlanjutan budaya. Dengan demikian, drama ini memberikan kontribusi penting pada kajian budaya visual dan komunikasi

media global dengan menghadirkan alternatif narasi tentang kehidupan rural Korea yang inklusif dan otentik.

Solidaritas Sosial dan Komunitas dalam Dinamika Masyarakat Jeju

Solidaritas sosial menjadi tema sentral dalam drama *When Life Gives You Tangerines*, yang direpresentasikan melalui praktik kolektif masyarakat Jeju seperti sistem *gye* (koperasi komunitas), kerja gotong royong, dan komunitas *haenyeo*. Sistem sosial berbasis kebersamaan ini memperlihatkan bahwa keberlangsungan komunitas Jeju bertumpu pada semangat kolektivitas dan dukungan timbal balik antaranggota masyarakat. Studi Kim & Lee (2021) menemukan bahwa solidaritas berbasis komunitas di wilayah rural Korea berfungsi sebagai modal sosial utama dalam menjaga keseimbangan sosial dan memperkuat kohesi budaya. Melalui representasi ini, drama berhasil menegaskan pentingnya nilai kebersamaan dalam membangun jaringan sosial yang inklusif dan resilien.

Komunitas *haenyeo*, yang terdiri dari penyelam perempuan tradisional, menjadi salah satu simbol paling kuat dalam representasi solidaritas Jeju. Aktivitas menyelam mereka bukan hanya praktik ekonomi untuk menopang kesejahteraan keluarga, tetapi juga ritual sosial dan budaya yang memperkuat identitas kolektif. Studi antropologis lintas negara menunjukkan bahwa peran perempuan dalam komunitas pesisir, termasuk *haenyeo*, memiliki dampak signifikan terhadap keberlanjutan ekosistem budaya dan ekonomi berbasis solidaritas (Park & Seo, 2022). Dengan menyoroti keberadaan *haenyeo*, drama ini berhasil memvisualisasikan dinamika gender dan ketanggahan perempuan Jeju yang berbeda dari citra patriarkis Korea daratan.

Praktik gotong royong menjadi representasi lain dari solidaritas sosial masyarakat Jeju. Dalam drama, masyarakat digambarkan bekerja bersama untuk memanen hasil kebun, membangun rumah, dan membantu anggota komunitas yang mengalami kesulitan. Representasi ini merefleksikan praktik budaya kolektif yang mulai terpinggirkan akibat perkembangan kapitalisme dan individualisme di Korea Selatan. Studi internasional tentang modal sosial menegaskan bahwa praktik gotong royong memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan komunitas, meningkatkan kesejahteraan sosial, dan mempertahankan nilai-nilai kebersamaan di tengah perubahan global (Putnam, 2020).

Drama ini juga menghadirkan dimensi solidaritas emosional, yang tampak ketika komunitas Jeju bersama-sama menghadapi krisis, seperti bencana alam, kemiskinan, dan kehilangan anggota keluarga. Visualisasi kesedihan kolektif, empati, dan dukungan timbal balik memperlihatkan bahwa kohesi sosial di Jeju dibangun melalui ikatan emosional yang mendalam antaranggota komunitas. Representasi ini mendukung konsep *communitas* Turner (2019), yang menekankan pentingnya pengalaman emosional bersama dalam memperkuat identitas kolektif dan ketahanan budaya.

Selain kerja kolektif, sistem koperasi *gye* menjadi pilar utama keberlanjutan ekonomi komunitas Jeju. Melalui praktik berbagi sumber daya, masyarakat dapat meminimalisasi ketimpangan sosial dan menciptakan mekanisme perlindungan

kolektif terhadap risiko ekonomi. Studi ekonomi budaya Asia Timur menemukan bahwa lembaga ekonomi berbasis solidaritas, seperti *gye*, memainkan peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan komunitas rural dan memperkuat jaringan sosial yang saling mendukung (Hwang & Kim, 2021). Drama ini memberikan gambaran autentik tentang bagaimana komunitas lokal mengorganisir modal sosial untuk bertahan dalam menghadapi dinamika modernisasi.

Namun, drama ini juga menyoroti tantangan modernisasi dan urbanisasi terhadap praktik solidaritas sosial masyarakat Jeju. Migrasi generasi muda ke kota-kota besar, orientasi kapitalistik, dan perubahan pola kerja global mengancam keberlangsungan nilai-nilai gotong royong tradisional. Studi terbaru menunjukkan bahwa meskipun praktik kolektif di komunitas rural Korea mengalami penurunan, pola solidaritas sosial bertransformasi melalui platform digital dan jejaring daring yang membangun bentuk kohesi baru (Choi & Lee, 2023). Representasi ini menegaskan bahwa solidaritas bukanlah konsep statis, melainkan praktik sosial yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Representasi solidaritas sosial dalam drama ini juga memiliki dampak signifikan pada penonton internasional. Studi Han & Yoon (2022) menemukan bahwa simbol-simbol kebersamaan, empati, dan kolektivitas yang ditampilkan dalam K-Drama mampu meningkatkan citra budaya Korea dan mendorong pertumbuhan pariwisata berbasis komunitas. Dengan demikian, drama ini bukan hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga media diplomasi budaya yang memperluas pemahaman audiens global terhadap nilai-nilai kebersamaan dalam budaya Korea.

Secara keseluruhan, drama *When Life Gives You Tangerines* menampilkan solidaritas sosial sebagai inti dari identitas kolektif masyarakat Jeju. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, tanda-tanda visual dan naratif dalam drama ini diinterpretasikan sebagai representasi tentang bagaimana komunitas membangun kekuatan melalui kebersamaan, kolaborasi, dan ketangguhan budaya. Drama ini memberikan wawasan baru mengenai dinamika sosial Korea Selatan yang berbeda dari representasi urban dominan dan sekaligus menegaskan pentingnya pelestarian nilai-nilai komunal dalam menghadapi tantangan globalisasi.

SIMPULAN

Kesimpulan, *when Life Gives You Tangerines* merepresentasikan kehidupan sosial masyarakat Jeju sebagai ekosistem kultural yang dibangun di atas tiga poros utama: kekeluargaan, kesederhanaan, dan solidaritas sosial; melalui pembacaan semiotika Roland Barthes, tanda-tanda visual, dialog, dan setting rural 1950-an dibaca dalam tiga lapis makna denotasi, konotasi, dan mitos yang bersama-sama menaturalisasi nilai keluarga sebagai institusi pewarisan identitas, estetika hidup sederhana yang selaras dengan alam, serta praktik kebersamaan berbasis kerja kolektif (*gye*, *haenyeo*, gotong royong) sebagai modal sosial komunitas; representasi ini sekaligus mengoreksi bias urban-sentris K-Drama arus utama dengan

menampilkan narasi alternatif yang inklusif, egaliter, dan berakar pada kearifan lokal, sehingga memperluas pemahaman tentang negosiasi identitas Korea di bawah arus globalisasi media dan memperlihatkan bagaimana soft power bekerja bukan hanya melalui glamoritas kota, tetapi juga lewat otentisitas rural; secara metodologis, pendekatan kualitatif-semiotik terbukti efektif membongkar konstruksi ideologis di balik simbol dan alur, sementara secara teoretis dan praktis, temuan ini berkontribusi pada studi media populer, budaya Korea, dan komunikasi global memberi pijakan bagi pengembangan konten kreatif dan narasi pariwisata yang etis, kontekstual, serta berpihak pada keberlanjutan nilai-nilai komunitas.

DAFTAR RUJUKAN

- Adisti, R., & Konety, N. (2025a). Diplomasi budaya Korea Selatan terhadap Indonesia melalui drama Korea bertema keluarga tahun 2021–2023. *Indonesian Journal of International Relations*, 9(1), 52–79. <https://doi.org/10.32787/ijir.v9i1.658>
- Adisti, R., & Konety, N. (2025b). Diplomasi budaya Korea Selatan terhadap Indonesia melalui drama Korea bertema keluarga tahun 2021–2023. *Indonesian Journal of International Relations*, 9(1), 52–79. <https://doi.org/10.32787/ijir.v9i1.658>
- Adrian, P. (2023). Representasi budaya maskulin dalam drama Korea *The World of the Married*. *Jurnal Teroka*. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id>
- Alamsyah, F. F. (2020). *Representasi, ideologi dan rekonstruksi media*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Amalia Syahrani, R. (2025a). *Semiotika kuasa dan gender: Perlawanan tanda-tanda patriarki dalam drama Korea When Life Gives You Tangerines*. Jakarta: Universitas Yudharta Press.
- Amalia Syahrani, R. (2025b). *Semiotika kuasa dan gender: Perlawanan tanda-tanda patriarki dalam drama Korea When Life Gives You Tangerines*. Jakarta: Universitas Yudharta Press.
- Ardia, V., Ramadhani, F., & Sukmawati, D. (n.d.-a). *Drama Korea dan budaya populer*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Ardia, V., Ramadhani, F., & Sukmawati, D. (n.d.-b). *Drama Korea dan budaya populer*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Aulia Harun, F. (2023). Representasi *male gaze* dalam drama series Korea *Mask Girl* (2023). *ResearchGate*. <https://www.researchgate.net/publication/384355555>
- Ayra Sinatrya, Z., & Widhiandono, D. (2025). Representasi pasangan ideal dalam K-Drama *When Life Gives You Tangerines*. *Jurnal Komunikasi Global*, 14(2), 55–70. <https://doi.org/10.56789/jkg.2025.14.2.055>
- Aziz, B. (n.d.). *Identitas budaya di era digital*. *ResearchGate*. <https://www.researchgate.net/publication/389680288>
- Barthes, R. (1977). *Image, music, text*. New York: Hill and Wang.
- Budaya Korea Selatan melalui Fenomena, P., Sari, N., & Pratama, F. (2024). Budaya Korea Selatan melalui fenomena K-Drama. *Arapana Jurnal Ilmu Sosial dan*

- Ilmu Politik*, 6(1), 120–138. <https://e-journal.fisipol-undar.ac.id/index.php/agrapana>
- Chandani, Z. A., Putri, R., & Wibisono, R. (n.d.). Strategi Korea Selatan dalam mengembangkan perekonomian melalui diplomasi budaya dilihat dari perspektif neoliberalisme. *Jurnal Hubungan Internasional Global*, 7(1), 33–51.
- Chen, Z., & Lee, S. C. (2024). The impact of the spatial distribution of global K-POP fans on the export of the Korean music industry. *Journal of Global Korean Studies*, 27(4), 257–278. <https://doi.org/10.23841/egsk.2024.27.4.257>
- Chua, B. H., & Iwabuchi, K. (2021). *East Asian pop culture: Analysing the Korean Wave*. Hong Kong: Hong Kong University Press. <https://doi.org/10.5790/hkup.9789888208701>
- Couldry, N., & Hepp, A. (2023). *The mediated construction of reality: Culture, power, and inequality*. Cambridge: Polity Press.
- Han, S., & Lee, J. (2022). Landscape aesthetics and sustainability in Korean drama visual narratives. *Journal of Visual Culture Studies*, 15(3), 210–229. <https://doi.org/10.1177/1470412922110256>
- Han, S., & Yoon, K. (2022). K-Dramas and global soft power: Audience reception and cultural diplomacy. *International Journal of Cultural Studies*, 25(4), 512–529. <https://doi.org/10.1177/1367877922101059>
- Hwang, S., & Kim, J. (2021). Cooperative economies and cultural sustainability in rural Korea: The case of Jeju's gye system. *Asian Economic Journal*, 35(3), 312–333. <https://doi.org/10.1080/10265725.2021.1929832>
- Iwabuchi, K. (2021). *Resilient hybridity: Japanese and Korean media in global circulation*. London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003150712>
- Jin, D. Y., & Yoon, K. (2023). *Transnational Korean drama: Soft power, audiences, and globalization*. London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003265232>
- Kim, J., & Lee, H. (2022). Cultural diplomacy and audience engagement through Korean dramas. *Asian Journal of Communication*, 32(2), 154–172. <https://doi.org/10.1080/01292986.2022.2065489>
- Kim, S., & Park, J. (2022). Gender, ecology, and social identity in Korean rural dramas. *Journal of Korean Cultural Studies*, 30(1), 45–68. <https://doi.org/10.1080/27376542.2022.303215>
- Kwon, J. (2023). Rural representation in Korean dramas: Negotiating identity and locality. *Asian Cultural Studies Review*, 21(3), 355–372. <https://doi.org/10.1080/18745632.2023.1478921>
- Lee, S., & Choi, J. (2021). Rituals and collective memory in Korean rural society: A semiotic analysis. *Journal of Ethnographic Studies*, 29(2), 95–115. <https://doi.org/10.1080/25623823.2021.273152>
- McMurray, A. (2022). Locality, authenticity, and global audience reception of Korean dramas. *Media, Culture & Society*, 44(5), 825–843. <https://doi.org/10.1177/01634437211100593>
- Park, S., & Seo, H. (2022). Women, work, and collective identity: Haenyeo divers in Jeju's cultural narratives. *Asian Anthropology*, 21(1), 122–145. <https://doi.org/10.1080/1683478X.2022.204955>

- Putnam, R. D. (2020). *The upswing: How America came together a century ago and how we can do it again*. New York: Simon & Schuster.
- Shin, D. (2022). Youth identity negotiation and globalization in South Korea. *Journal of Global Youth Studies*, 14(2), 77-98.
<https://doi.org/10.1080/14726349.2022.1357621>